

BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

Blue Forests
Annual Report 2023

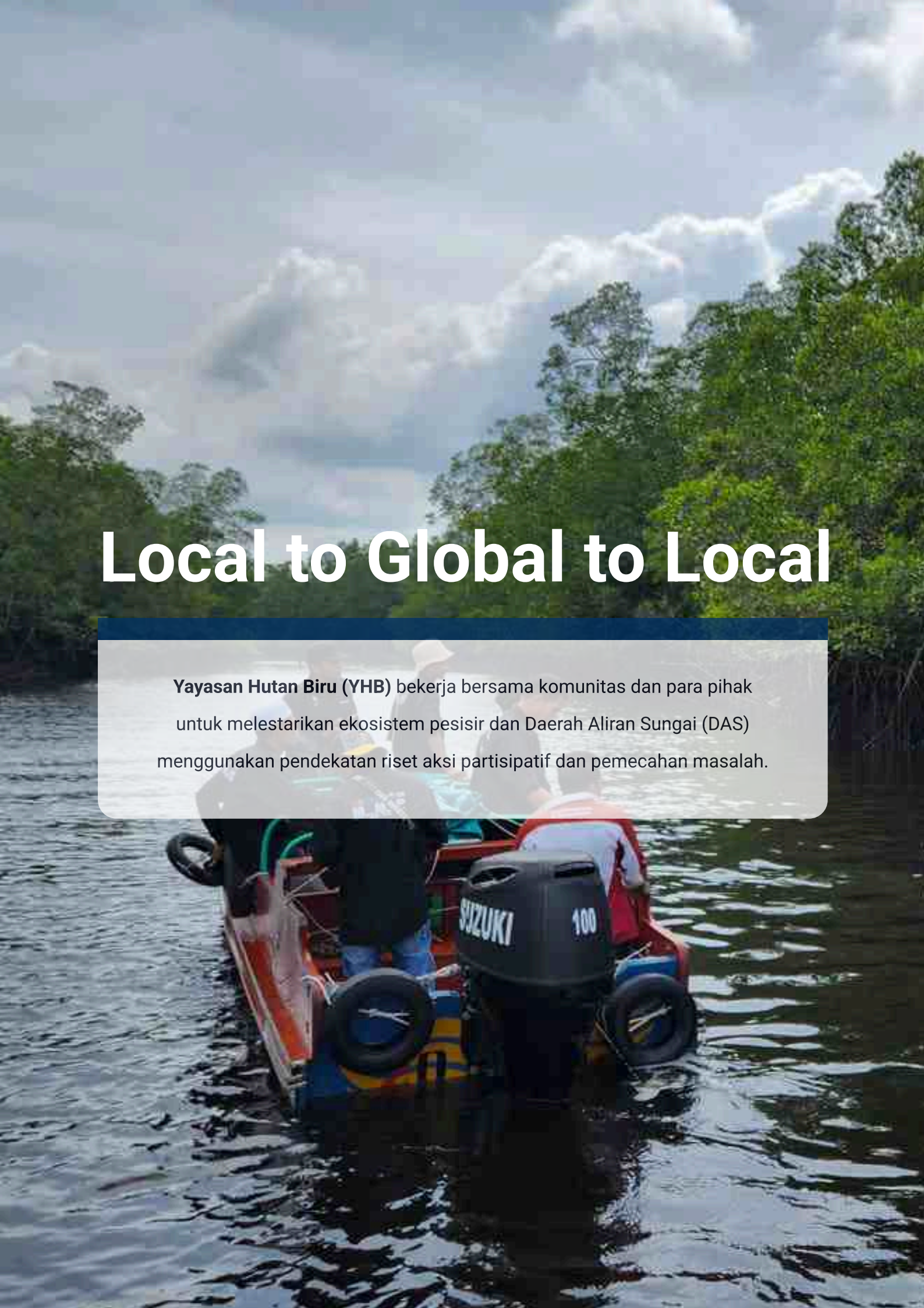
# MENGHIDUPI BERSAMA MANGROVE KITA

LAPORAN TAHUNAN 2023 | YAYASAN HUTAN BIRU | 1 APRIL 2023 - 31 MARET 2024


BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

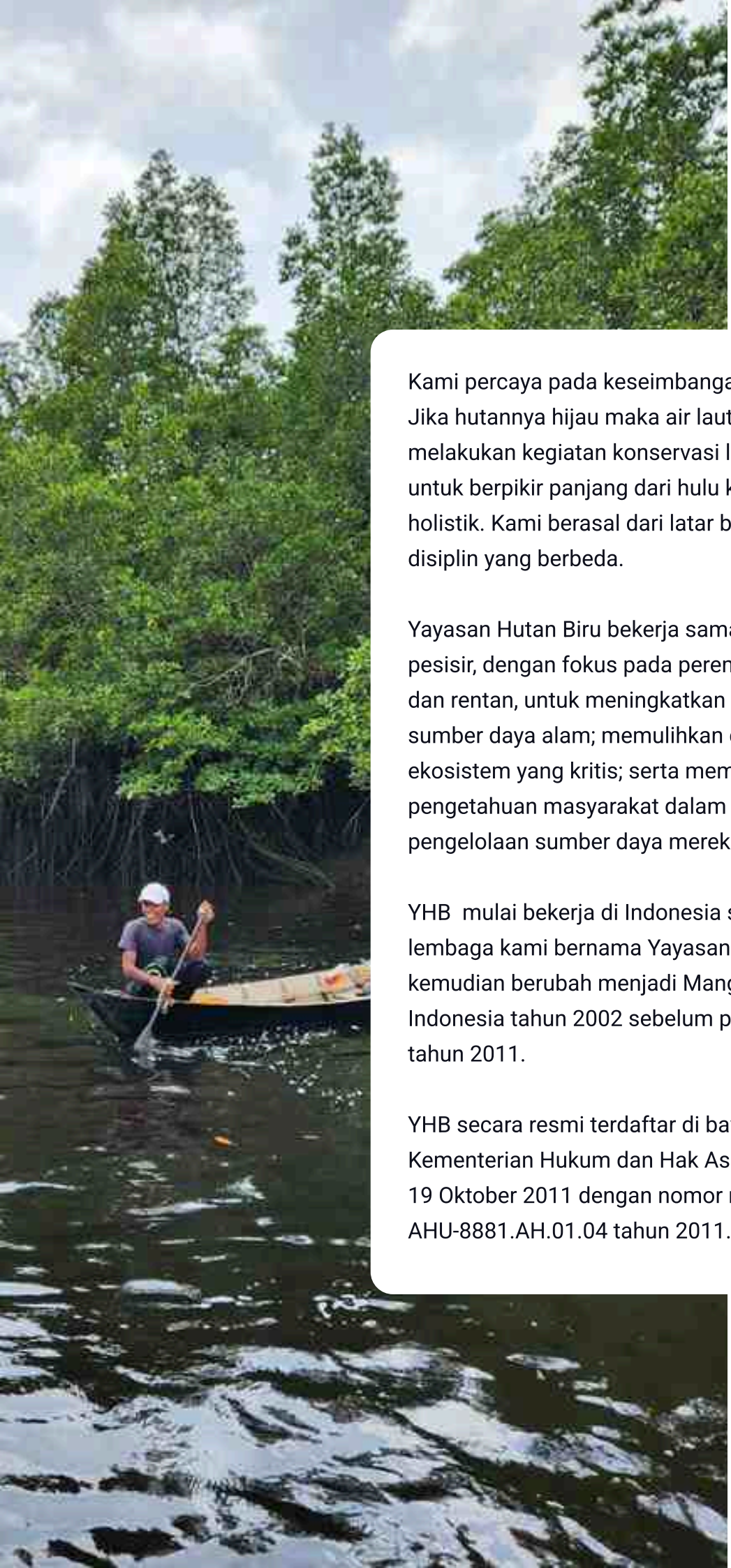
# DAFTAR ISI


| | |
|---|---|
| COVER | 1 |
| DAFTAR ISI | 3 |
| KATA PENGANTAR | 6 |
| TENTANG YAYASAN HUTAN BIRU | 8 |
| WILAYAH KERJA | 10 |
| CAPAIAN YAYASAN HUTAN BIRU | 13 |
| ECOLOGICAL MANGROVE REHABILITATION (EMR) | 15 |
| KONSERVASI DAN PERLINDUNGAN | 21 |
| MATA PENCAHARIAN BERKELANJUTAN | 28 |
| TATA KELOLA YANG BERKELANJUTAN | 34 |
| PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP | 38 |
| COASTAL COMMUNITY LEARNING CENTER (CCLC) | 42 |
| KETAHANAN PANGAN DAN KESEHATAN | 45 |
| PENELITIAN, PENINGKATAN KAPASITAS, DAN BANTUAN TEKNIS | 49 |
| PRODUK PENGETAHUAN | 56 |
| OPERASIONAL, KEUANGAN, DAN SDM | 60 |




# Local to Global to Local

**Yayasan Hutan Biru (YHB)** bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk melestarikan ekosistem pesisir dan Daerah Aliran Sungai (DAS) menggunakan pendekatan riset aksi partisipatif dan pemecahan masalah.



Kami percaya pada keseimbangan dan siklus perubahan. Jika hutannya hijau maka air laut dan langit akan biru. Kami melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan penting untuk berpikir panjang dari hulu ke hilir dan berpikir secara holistik. Kami berasal dari latar belakang budaya dan disiplin yang berbeda.

Yayasan Hutan Biru bekerja sama dengan masyarakat pesisir, dengan fokus pada perempuan, masyarakat miskin dan rentan, untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya alam; memulihkan dan meningkatkan ekosistem yang kritis; serta membangun keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya mereka secara berkelanjutan.

YHB  mulai bekerja di Indonesia sejak tahun 2000. Awalnya, lembaga kami bernama Yayasan Akar Rumput Laut (YARL) kemudian berubah menjadi Mangrove Action Project (MAP) Indonesia tahun 2002 sebelum pembentukan YHB pada tahun 2011.

YHB secara resmi terdaftar di bawah keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 19 Oktober 2011 dengan nomor registrasi AHU-8881.AH.01.04 tahun 2011.

## KATA PENGANTAR



Tahun 2023 menjadi pengingat bagi kita semua bahwa perubahan adalah keniscayaan, tetapi bagaimana kita menghadapinya yang benar-benar menentukan masa depan. Layaknya akar mangrove yang tak sekadar bertahan di tengah pasang surut dan gempuran ombak, kami di Blue Forests terus berupaya menguatkan fondasi agar manfaat yang kami bangun semakin luas dan mengakar.

Dengan penuh rasa syukur, tahun ini kami terus melangkah bersama komunitas pesisir berlansekap mangrove dalam 10 proyek yang berjalan di delapan provinsi di Indonesia. Lebih dari sekadar menjalankan program, kami berusaha memperkokoh ekosistem mangrove dengan upaya pemulihan serta perlindungan dan mendukung perubahan yang berkelanjutan. Di setiap wilayah tempat kami bekerja, kami tidak hanya berfokus pada ekosistem, tetapi juga pada manusia di dalamnya. Penguatan ekonomi berbasis sumber daya pesisir menjadi salah satu elemen kunci dalam membangun resiliensi, memastikan bahwa komunitas memiliki akses dan pilihan terhadap mata pencaharian yang berkelanjutan, serta kemandirian dalam mengelola dan melestarikan lingkungan mereka. Kami percaya bahwa ketahanan sosial-ekologis hanya bisa tercapai jika ada keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Realitas perubahan iklim yang semakin nyata menuntut kita untuk terus beradaptasi, mencari solusi yang inovatif, dan membangun sistem yang lebih tangguh. Kami percaya bahwa melindungi ekosistem pesisir tidak hanya sebatas konservasi alam, tetapi juga tentang menjaga keberlanjutan penghidupan masyarakat pesisir, memastikan kesejahteraan mereka, serta menjaga keberagaman hayati yang menjadi kunci bagi ketahanan lingkungan. Prinsip Lokal ke Global ke Lokal terus menjadi benang merah dalam setiap langkah yang kami jalankan. Dari komunitas lokal, kami belajar tentang kebijaksanaan merawat ekosistem, membagikan pembelajaran ini di tingkat global, dan mengembalikannya untuk memperkuat keberlanjutan komunitas pesisir di Indonesia.

Kami bersyukur atas dedikasi dan sinergi yang telah terjalin dengan komunitas, mitra, peneliti, pemerintah, dan seluruh tim yang tanpa lelah bekerja dengan cerdas untuk mewujudkan perubahan. Perjalanan ini belum selesai. Bersama, kita terus menanam harapan, membangun ketahanan, dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi ekosistem dan masyarakat dengan berbagai solusi berbasis alam.

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Mari terus melangkah bersama, dari lokal ke global, dan mengembalikan manfaatnya bagi kita semua.

**Rio Ahmad**

Direktur Yayasan Hutan Biru
(Blue Forests)





# Tentang **Yayasan Hutan Biru**

Yayasan Hutan Biru (YHB) adalah lembaga nirlaba yang mengemban amanah bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk menguatkan kapasitas adaptif sistem sosial, ekonomi dan ekologi pada ekosistem pesisir dan daerah aliran sungai (DAS) agar lebih resilien terhadap perubahan yang terjadi.

Kami bekerja di beberapa lansekap di Indonesia barat ke timur. Lansekap mangrove menjadi prioritas utama yang didekati secara holistik mulai dari DAS hingga ke pesisir.

## VISI

Mewujudkan keterhubungan ekosistem dan komunitas yang sehat dan risilian, mengalir dari hulu ke tengah lalu ke hilir, layaknya aliran sungai.

## MISI

Yayasan Hutan Biru menggunakan berbagai pendekatan yang berlandaskan pada pendekatan riset aksi dan proses penyelesaian masalah bersama. Berdasarkan pada paradigma “local to global to local”, kami ingin meningkatkan resiliensi sosial-ekonomi dan ekologi dari sistem daerah aliran sungai dan pesisir yang kritis di seluruh Indonesia.

# Tujuan kami

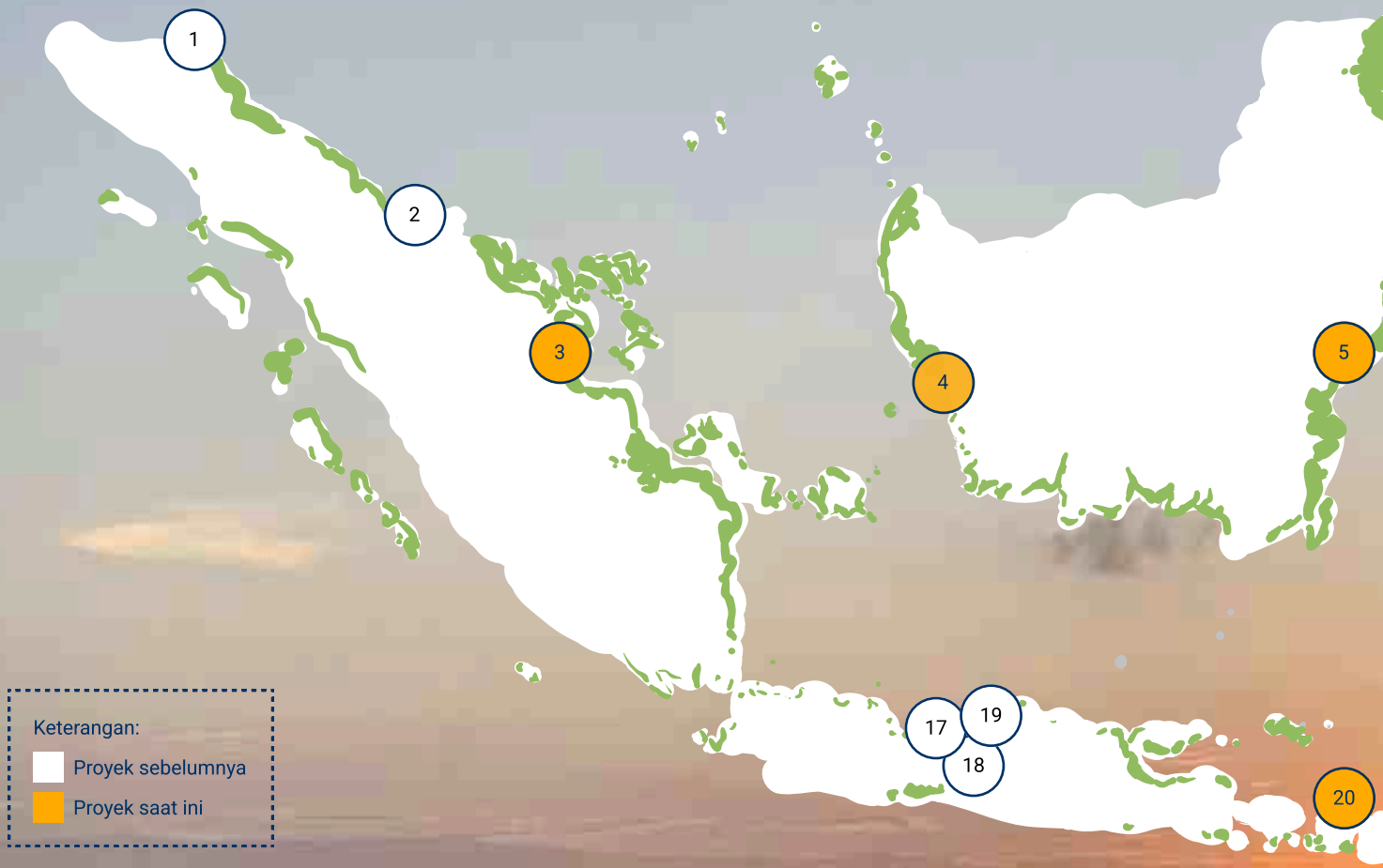
Proses ini dikenal sebagai riset aksi dan pemecahan masalah, yang terkandung dalam semua program Yayasan Hutan Biru. Guna menggapainya, kami memiliki tiga tujuan yang saling terkait, antara lain:

Mengenal masyarakat beserta masalah-masalah lingkungan dan karakteristik daerah aliran sungai dan pesisir di sekitar mereka, dan memberikan pengalaman praktis dalam penelitian sosial, ekonomi dan ekologi terkait wilayah DAS (daerah aliran sungai) dan pesisir.

Mempromosikan komunikasi dan pemahaman antar budaya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran konteks global yang berangkat dari isu lingkungan lokal dan pentingnya perspektif budaya dalam memilih strategi pemecahan masalah yang efektif.

Mengambil tindakan lokal untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan ekologi DAS dan pesisir serta masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pengorganisasian masyarakat dengan penekanan pada isu-isu gender dan inklusivitas (penguatan sosial), pengembangan usaha kecil dan menengah berdasarkan pada pemanfaatan sumberdaya daerah aliran sungai yang berkelanjutan (penguatan ekonomi), rehabilitasi habitat secara ekologis dan pengembangan pengelolaan DAS dan pesisir yang adaptif dan kolaboratif (penguatan lingkungan).

# WILAYAH KERJA **KAMI**




1 **Langkat, Sumatra Barat**
Advocating Community Based Mangrove Management

2 **Pulau Bengkalis, Riau**
Ecological Mangrove Rehabilitation And Livelihoods Program

3 **Indragiri Hilir, Riau**
Climate Collective Initiatives

3 4 **Indragiri Hilir, Riau & Kubu Raya, Kalimantan Barat**
Blue Forests Program

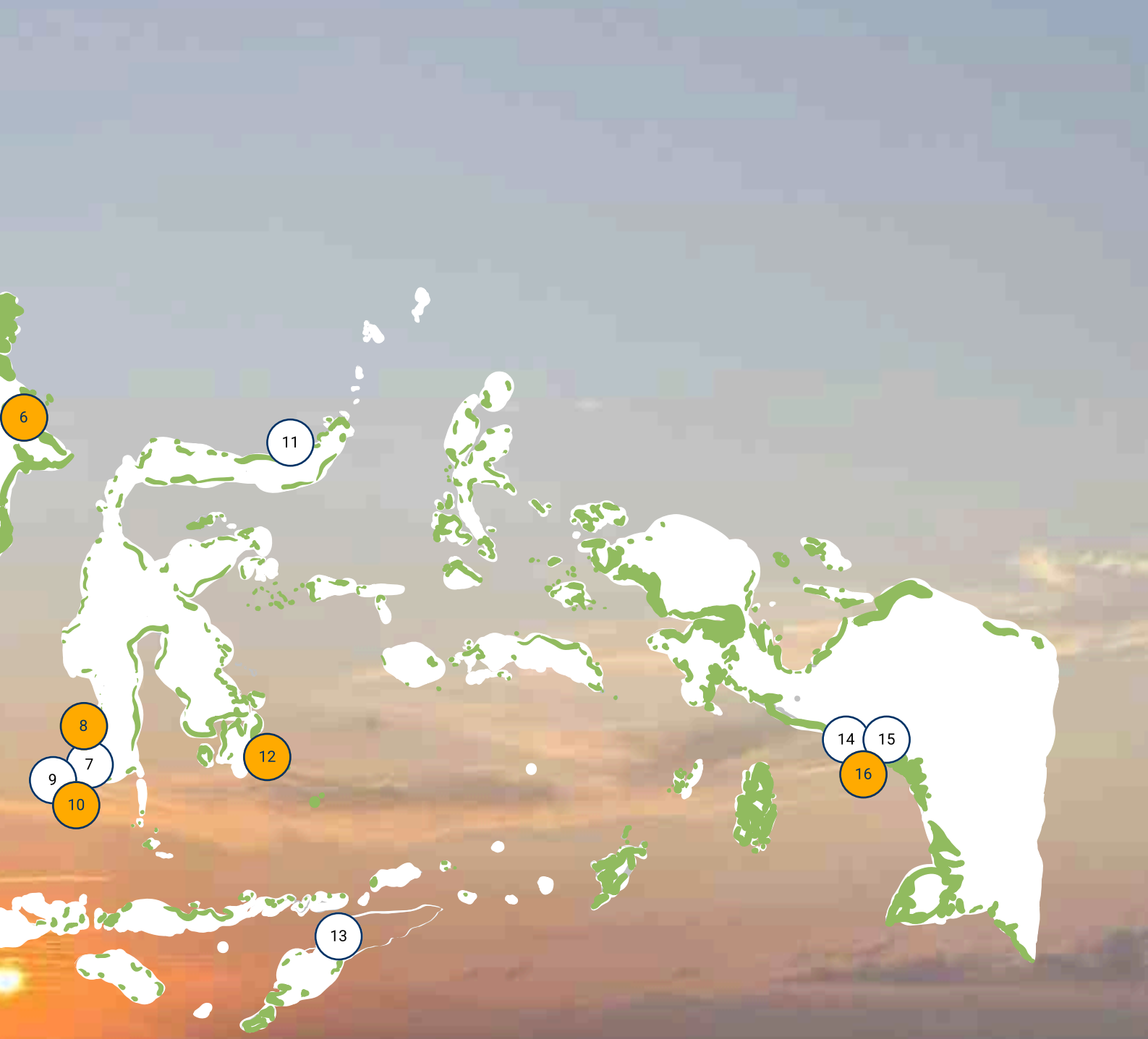
5 **Samboja, Kalimantan Timur**
Blue Forests - ELTI Programs

6 **Berau, Kalimantan Timur**
Coastal Field Schools (CFS) Of Shrimp Carbon Aquaculture (SECURE)

7 **Sulawesi Selatan**
Restoring Coastal Livelihood (RCL)

8 **Kuri Caddi, Sulawesi Selatan**
Educational Tourism (Edutourism)

9 10 **Pulau Tanakeke, Sulawesi Selatan**
Rehabilitation and Protection of Mangrove on Tanakeke Island




11 **Tiwoho, Sulawesi Utara**
Ecological Mangrove Rehabilitation

12 **Muna Barat & Muna, Sulawesi Tenggara**
Climate Collective Initiative

13 **Timor Leste**
Coastal Community Learning Center

14 **Mimika, Papua**
Indonesian Forest and Climate Support (IFACS)

15 **Mimika & Asmat, Papua**
USAID Lestari Project

16 **Mimika & Asmat, Papua Tengah dan Papua Selatan**
Enhancing the Resilience of Indigenous Owners of The Lorentz Lowlands, Papua Province, Indonesia - Kampung Lestari

17 **Semarang, Jawa Tengah**
Asian Cities Climate Change Resilience Network

18 **Jawa Tengah**
Bamboo Field Schools

19 **Demak, Jawa Tengah**
Building with Nature

20 **Bagek Kembar, Lombok Barat**
Community Lead Restoration of Indonesia's Extraordinary



Desa Batu Ampar, Kubu Raya, Kalimantan Barat

# DAMPAK KAMI

Selama 23 tahun, kami telah membersamai komunitas pesisir dalam membangun resiliensi komunitas dan ekosistem pesisir Indonesia melalui inovasi berbasis sains, kearifan lokal, inklusivitas dan kolaborasi. Dari pemulihan dan perlindungan ekosistem mangrove hingga ekonomi berkelanjutan, upaya ini memastikan ekosistem lestari dan masyarakat semakin mandiri. Kami terus berkomitmen untuk merawat kehidupan pesisir dengan pendekatan yang lebih dalam, adaptif, dan berdaya.

**2.199**
hektar mangrove direhabilitasi





**623.161**
hektar wilayah mangrove yang ditingkatkan

**126.097**
hektar pengelolaan MPA ditingkatkan





**+90**
desa mitra

**+79.500**
orang mitra komunitas





Desa Tompotanah, Takalar, Sulawesi Selatan

# ECOLOGICAL MANGROVE REHABILITATION (EMR)

## Capacity Building

**5**
*Training of Trainers* (ToT) EMR

**127**
peserta ToT EMR
**45** Perempuan
**82** Laki-laki

## Implementasi EMR

**34,7**
hektar mangrove terdegradasi berhasil direhabilitasi

**187**
orang terlibat dalam rehabilitasi mangrove
**60** Perempuan
**127** Laki-laki

**73**
orang terlibat dalam *monitoring* lokasi rehabilitasi
**42** Perempuan
**31** Laki-laki

Kami bersama komunitas dan para pihak berupaya memulihkan ekosistem mangrove yang terdegradasi dengan pendekatan ***Ecological Mangrove Rehabilitation*** **(EMR)**. Alih-alih sekadar menanam bibit (seperti umumnya kegiatan rehabilitasi), kami lebih memilih membantu alam untuk memulihkan dirinya sendiri. Berpedoman pada konsep *Nature-Based Solutions* (NbS), kami fokus menghilangkan hambatan alami yang mengganggu regenerasi alami mangrove, sehingga ekosistemnya bisa pulih kembali dengan sendirinya—beragam, sehat, dan subur, layaknya hutan mangrove alami.

Salah satu prinsip utama EMR adalah menjaga aliran pasang surut tetap berfungsi dan mengalir alami. Ini penting karena ekosistem mangrove tidak hanya tentang pohon, tetapi juga rumah bagi berbagai jenis flora dan fauna yang bergantung pada kondisi lingkungan yang seimbang. Sejak tahun 2001, kami telah menerapkan pendekatan ini di berbagai lanskap mangrove di Indonesia, membantu alam kembali berfungsi seperti sedia kala, sambil mendukung kehidupan masyarakat sekitar.



Anggota WoMangrove *(Woman Mangrove Group*) Pulau Tanakeke melakukan penebaran benih *Avicennia marina* di lokasi rehabilitasi



Diskusi penyusunan desain rencana EMR di Parit 18 Kelurahan Sapat, Indragiri Hilir

Pada tahun 2023, Blue Forests melaksanakan EMR di 5 kawasan mangrove di Indonesia, yaitu Muna dan Muna Barat di Sulawesi Tenggara, Kepulauan Tanakeke di Sulawesi Selatan, Indragiri Hilir di Riau, Bagek Kembar di Lombok, Nusa Tenggara Barat, serta Berau di Kalimantan Timur. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan untuk pengembangan kapasitas melalui *Training of Trainer* (ToT), fasilitasi metode *Restoration Opportunity Assessment Method* (ROAM), serta pelaksanaan dan pemantauan EMR. Program ini mengusung pendekatan *Community-Based Ecological Mangrove Rehabilitation* (CBEMR), yang mana inisiatif EMR digerakkan dan dijalankan terutama oleh masyarakat lokal bersama berbagai pihak terkait.

Kegiatan di Muna mencakup berbagai inisiatif penting, termasuk lokakarya sinkronisasi perencanaan rehabilitasi mangrove yang menghasilkan peta potensi habitat mangrove seluas 219 Ha. Selain itu, workshop pemetaan peluang dan validasi peta potensi rehabilitasi mangrove semakin memperkuat perencanaan rehabilitasi skala kabupaten, sementara FPIC *(Free, Prior, and Informed Consent)* di enam desa memastikan persetujuan dan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan lain seperti ToT EMR telah membekali masyarakat, para pihak (KPH, instansi teknis kabupaten, NGO) dengan keterampilan merencanakan dan melakukan rehabilitasi mangrove sesuai kebutuhan masing-masing lokasi potensial.

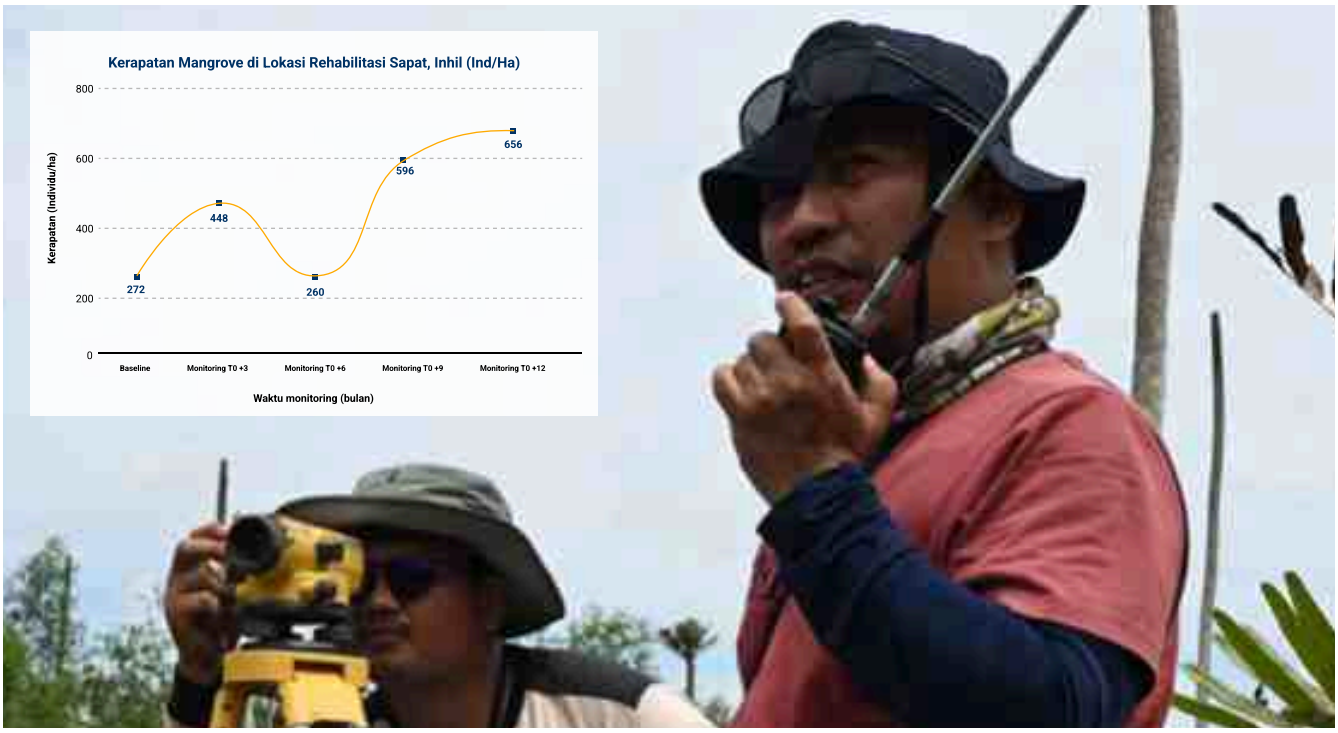
Pelaksanaan EMR di Tanakeke meliputi dua lokasi yakni Dusun Lantangpeo, Desa Minasa Baji dan Desa Tompotanah yang merupakan tipologi tambak terlantar dan mangrove jarang bekas penebangan. Rehabilitasi mangrove di Dusun Lantangpeo seluas 25 Ha melibatkan penyebaran dan penanaman ribuan bibit dari tiga spesies mangrove *Rhizophora stylosa*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Ceriops tagal*. *Monitoring scientific* dan partisipatif dilakukan secara berkala setiap 3 bulan untuk menilai perkembangan dan capaian EMR. Di Desa Tompotanah, lebih dari 16 ribu bibit mangrove disebarkan meliputi empat spesies (*Rhizophora stylosa*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Avicennia marina,* dan *Ceriops tagal)* diikuti dengan *monitoring* untuk




mengevaluasi perkembangan rehabilitasi.

Rehabilitasi mangrove di tiga lokasi lainnya menunjukkan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan, pelatihan, dan pelaksanaan EMR. Di Indragiri Hilir, rehabilitasi mangrove seluas 14,7 hektar dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat setempat, serta kegiatan monitoring yang terus berlanjut setiap tiga bulan. Satu seri pelatihan ToT juga berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dan para pihak dalam merencanakan dan melaksanakan rehabilitasi mangrove.

*Monitoring* dilakukan setiap tiga bulan di lokasi rehabilitasi Tanakeke dan Indragiri Hilir untuk memantau perkembangan dan capaian rehabilitasi salah satunya kerapatan mangrove.



Di Berau, kegiatan ToT EMR melibatkan peserta dari tiga kampung dampingan (Tabalar Muara, Suaran, dan Pegat Batumbuk), pengelola ekowisata mangrove Teluk Semanting serta akademisi, NGO, dan instansi terkait. Ini memperkuat kolaborasi antara masyarakat, NGO mitra pembangunan dan para pihak terkait.

Sedangkan di Bagek Kembar, pelatihan rehabilitasi mangrove secara ekologi diikuti oleh berbagai sektor, termasuk perwakilan pemerintah, masyarakat, dan akademisi, dengan tujuan memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan EMR.

Di Balikpapan, kegiatan ToT EMR dilaksanakan di Graha Indah Mangrove Center. Pelatihan untuk Pelatih ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan melatih calon pelatih tentang Rehabilitasi Mangrove secara Ekologis (EMR) dan membantu para pemangku kepentingan yang bekerja dalam rehabilitasi mangrove termasuk masyarakat, sektor swasta, pemerintah dan manajer proyek memahami konsep EMR dan pentingnya memahami faktor biologis dan biofisik utama dalam rehabilitasi mangrove.



Peserta ToT EMR mempresentasikan hasil kerja kelompok berdasarkan data hasil praktek lapangan yang mereka lakukan di Mangrove Center Graha Indah

Indragiri Hilir, Riau

# CONSERVATION AND PROTECTION

**123.161**
hektar area mangrove dilindungi

**277.471**
hektar wilayah kelola masyarakat adat dilindungi dan dipantau pemanfaatannya

**126.097**
hektar Kawasan Konservasi Daerah Indragiri Hilir

**13**
spesies dilepasliarkan meliputi 5 jenis Aves dan 2 jenis Reptil.

**3**
Kelompok Jaga Hutan rutin melakukan patroli dan *monitoring* di area kelola adat

**2**
pos jaga untuk perlindungan hutan

**6**
pokmaswas, LPHD, dan kelompok rutin melakukan patroli dan monitoring

**1**
FMLG *(Forests Management Learning Group)*

Kami percaya bahwa menjaga ekosistem pesisir dan keanekaragaman hayati bukan hanya tugas segelintir pihak, tetapi tanggung jawab bersama. Melalui pendekatan *Conservation and Protection*, kami mendorong peran aktif komunitas lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Kami memadukan model berbasis masyarakat dengan adaptasi dari sistem *Government-Based Management* dengan membangun skema *collaborative management (co-management*) yang memastikan kolaborasi erat antara masyarakat dan pemangku kepentingan di area kelola.

Pendekatan ini berlandaskan prinsip ***adaptive collaborative management***, di mana komunitas tidak hanya menjadi pengelola, tetapi juga garda terdepan dalam perlindungan ekosistem. Mereka berperan langsung dalam patroli dan *monitoring* berbasis masyarakat, memperkuat kelembagaan adat, serta mengintegrasikan mekanisme perlindungan adat ke dalam tata kelola desa dan kawasan konservasi. Dengan begitu, fungsi ***monitoring, controlling***, dan ***surveillance*** berjalan lebih efektif, selaras dengan berbagai inisiatif, termasuk dari pemerintah dan pengelola kawasan dan masyarakat.

Sebagai bagian dari komitmen ini, kami turut mendampingi penetapan dan perbaikan pengelolaan ***Marine Protected Area (MPA)*** yang terhubung dengan lanskap mangrove. Ini memastikan ekosistem tetap terlindungi dengan cara yang berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat pesisir. Bagi kami, keberhasilan konservasi adalah ketika komunitas lokal tidak hanya menjadi penjaga alam, tetapi juga mendapat manfaat dari sumber daya yang mereka lindungi. Selain melestarikan ekosistem mangrove, rawa dataran rendah, dan pesisir, pendekatan ini juga memastikan keberlangsungan spesies kunci yang menjadikan kawasan ini rumah mereka. Pada tahun 2023, kegiatan perlindungan dan konservasi mangrove dan perairan sekitar di berbagai lokasi fokus pada tiga area utama: patroli dan *monitoring* untuk memastikan perlindungan kawasan, pelepasliaran satwa untuk mendukung konservasi spesies langka, serta fasilitasi kawasan perlindungan laut (MPA) untuk menjaga ekosistem mangrove dan perairan sekitarnya. Pendekatan di masing-masing lokasi berbeda disesuaikan dengan tipe ekosistem dan karakter sosial masyarakat baik itu masyarakat lokal maupun masyarakat adat. Ketiga pendekatan ini didorong aktif oleh masyarakat, kelompok pengelola, dan para pihak lain di setiap lokasi.





## Patroli dan Monitoring

Patroli dan *monitoring* merupakan kegiatan inti dalam upaya perlindungan dan konservasi mangrove dan perairan sekitar yang bertujuan untuk memantau pemanfaatan, ancaman dan kegiatan yang berpotensi merusak. Di berbagai lokasi, kegiatan ini dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat, kelompok pengelola, dan instansi terkait.

Kegiatan patroli dan *monitoring* pemanfaatan dan aktivitas berpotensi merusak mangrove di Kabupaten Muna dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai pihak, termasuk KPH Unit VIII Gantara, KTH Passibula, KTH Kobuta, KTH Hijau Barokah, Pemdes, Babinsa, dan Polsek. Tujuan dari patroli ini adalah untuk memastikan keberlanjutan dan perlindungan kawasan mangrove di wilayah tersebut. Di Tanakeke, koordinasi pembentukan POKMASWAS dilakukan di Desa Tompotanah dan Desa Minasa Baji untuk memperkuat pengawasan dan pengelolaan mangrove. Selain itu, patroli

Kelompok Masyarakat Mitra Polhut (MMP) Desa Pulau Cawan, Indragiri Hilir melakukan pemantauan terhadap kondisi hutan mangrove sekitar desa untuk meningkatkan upaya perlindungan kawasan mangrove.

juga melibatkan partisipasi dua kelompok PAR (*Participatory Action Research*) dari dua desa ini yang merupakan pemuda desa.

Di Indragiri Hilir, dua kali patroli dan *monitoring* dilaksanakan di Desa Pulau Cawan dan Desa Igal dengan melibatkan POKMASWAS/MMP dan berbagai pihak terkait. Selain temuan pemantauan ancaman, kegiatan ini juga telah meningkatkan kapasitas anggota dalam menggunakan alat monitoring dan patroli. Selain itu, dua seri peningkatan kapasitas juga diadakan untuk staf KPH, dan satu unit FMLG (Kelompok Pengelola Sumber Daya Alam) fokus pada pengelolaan mangrove dan perikanan serta

dukungan bagi ekowisata di Kelurahan Sapat.

Di Kubu Raya, kegiatan patroli dan *monitoring* dilakukan di dua desa, Batu Ampar dan Medan Mas, dengan terbentuknya kelompok monitoring patroli yang melibatkan masyarakat setempat. Di Batu Ampar, dua kali patroli telah dilaksanakan, sementara di Medan Mas, empat kali *monitoring* dilakukan untuk memastikan perlindungan hutan mangrove. Sebanyak 26.611 hektar hutan mangrove dilindungi dalam area ini yang merupakan area kelola Hutan Desa LPHD Batu Ampar seluas 26.429 hektar dan sisanya area mangrove Desa Medan Mas. Selain itu, inisiatif konservasi juga didorong kuat oleh dua kelompok FMLG (Kelompok Pengelola Sumber Daya Alam), yaitu Madu Mangrove dan kelompok pengelolaan hutan mangrove (FMLG) Batu Ampar, berfokus pada pemanfaatan dan konservasi mangrove secara berkelanjutan.

Di Kampung Lestari, Papua, pembangunan dua pos jaga di Nayaro dan Mioko mendukung perlindungan dan pengawasan wilayah kelola adat. Patroli dan *monitoring* rutin telah dilakukan terutama difokuskan pada tempat-tempat penting adat, seperti lokasi sakral, serta area kelola masyarakat yang termasuk dalam wilayah kelola adat mereka. Kegiatan ini dijalankan oleh Kelompok Jaga Hutan (KJH), tetua adat, pemerintah kampung, serta perwakilan dari BKSDA dan Cabang Dinas Kehutanan di 3 kampung yakni Nayaro, Mioko, dan Yepem yang mencakup wilayah adat seluas 277.471 hektar untuk memastikan keberlanjutan dan perlindungan kawasan mangrove dan keanekaragaman hayati di dalamnya.



Kelompok Jaga Hutan (KJH) melakukan *monitoring* untuk memastikan keberlanjutan dan perlindungan kawasan mangrove serta keanekaragaman hayati



## Pelepasliaran Satwa

Pelepasliaran satwa khususnya untuk satwa endemik dan dilindungi (baik oleh negara maupun adat) dijalankan untuk konservasi satwa di area konservasi kelola masyarakat (AKKM). Di Kampung Lestari, 13 ekor satwa yang terdiri dari berbagai spesies langka berhasil dilepasliarkan di tempat-tempat penting adat yang dilindungi masyarakat adat Mioko/ Kamora antara lain Burung Cendrawasih Kuning Besar (*Paradisaea apoda*), Kakatua Koki (*Cacatua galerita*), Nuri Bayan (*Eclectus roratus*), Walik Wompu (*Ptiliopus magnificus*) dan Kasuari Gelambir Ganda (*Casuarius casuarius*) serta Kura-kura Perut Merah (*Emydura subglobosa*) dan Kura-kura Sungai Papua (*Elseya rhodini*).

Pelepasliaran satwa khususnya untuk satwa endemik dan dilindungi (baik oleh negara maupun adat) dijalankan untuk konservasi satwa di area konservasi kelola masyarakat (AKKM)

Pelepasliaran ini melibatkan kolaborasi antara masyarakat, BBKSDA SKW II Timika, dan PT.FI, serta mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah kampung dan tetua adat. Satwa-satwa ini selain dilindungi negara dan global, juga merupakan satwa penting dan sakral bagi adat.

## *Marine Protected Area* (MPA)

Upaya konservasi dan perlindungan mangrove dan ekosistem sekitarnya di Indragiri Hilir semakin diperkuat dengan penetapan kawasan konservasi daerah atau disingkat KKD Inhil yang luasnya mencapai 126.097,64 hektar, berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 107 Tahun 2023. Blue Forests, bersama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Riau, BPSPL Padang, serta berbagai pihak terkait, bekerja bersama untuk mendorong tata kelola Kawasan Konservasi Daerah (KKD) yang inklusif, melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk melindungi kawasan mangrove dan perairan sekitarnya, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang bijak dan ramah lingkungan.

> Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Riau mendorong pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan melalui tata kelola Kawasan Konservasi Daerah (KKD) yang inklusif





Kampung Yepem, Asmat, Papua Selatan

# SUSTAINABLE LIVELIHOOD

**5**

ToT Sekolah Lapang Pesisir (SLP)

**64**

orang peserta ToT SLP

**20** Perempuan
**44** Laki-laki

**10**

unit SLP dengan tema tambak organik, pertanian organik, rumput laut, pengolahan hasil perikanan dan mangrove, kebun pekarangan, dan peternakan

**359**

orang terlibat dalam inisiatif *Sustainable Livelihood* melalui SLP

**212** Perempuan
**147** Laki-laki

**14**

unit usaha didampingi pengembangannya yaitu kompos, olahan hasil perikanan, olahan hasil kelapa, KUB, madu kelulut, ampalang, ekowisata, dan pembibitan kayu besi.

**3**

*start up capital* diberikan kepada kelompok usaha

Kami bekerja bersama komunitas pesisir untuk membangun mata pencaharian yang selaras dengan alam—memanfaatkan sumber daya tanpa merusaknya. Pendekatan ini menekankan pada diversifikasi penghidupan berbasis ekosistem, seperti perikanan berkelanjutan, pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK), budidaya ramah lingkungan, hingga peningkatan nilai tambah produk lokal.

Tujuan kami sederhana: menciptakan sistem ekonomi yang tangguh bagi masyarakat pesisir. Dengan membuka lebih banyak peluang usaha yang berbasis keberlanjutan, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada praktik eksploitasi yang merusak, sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka melalui model bisnis yang lebih berkelanjutan.

Untuk mewujudkannya, kami mengembangkan ***Coastal Field School* (Sekolah Lapang Pesisir)**—sebuah metode pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman langsung. Di sini, masyarakat belajar memahami **analisis agroekosistem**, teknik budidaya yang ramah lingkungan, serta pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal. Kami juga mendampingi mereka dalam mengembangkan usaha, mulai dari merancang **model bisnis berbasis komunitas** hingga memperkuat rantai nilai produk lokal. Dengan pendekatan ini, kami ingin memastikan bahwa penghidupan masyarakat pesisir tidak hanya beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga tetap lestari untuk generasi mendatang.



Kelompok usaha di Desa Napalakura, Muna mendiskusikan rencana pengembangan usaha kompos untuk mendukung pengembangan sektor pertanian dan budidaya tambak organik

Tahun 2023 ini, pengembangan mata pencaharian dan usaha mencakup berbagai kegiatan di Muna, Tanakeke, Berau, Kubu Raya, dan Kampung Lestari. Kegiatan utamanya meliputi peningkatan kapasitas melalui *Training Of Training* (ToT) dan sesi Sekolah Lapang Pesisir, dan pendampingan kelompok usaha untuk meningkatkan kapasitas serta keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal.



Pendampingan mata pencaharian dan usaha di Muna meliputi 2 sesi ToT, pelaksanaan Sekolah Lapang meliputi 3 unit SLP, dan pendampingan 3 kelompok usaha. ToT memberikan pemahaman tentang ekosistem pesisir, teknik kepemanduan, serta pembuatan tren perubahan dan kalender musim desa sebagai basis perencanaan penguatan mata pencaharian dan usaha. Selanjutnya, Sekolah lapang pesisir mendampingi tiga desa dalam mengembangkan usaha berbasis hasil perikanan dan mangrove di Latawe, tambak organik di Napalakura dan rumput laut di Desa Lasama. Pendampingan juga difokuskan pada tiga kelompok usaha: pengembangan bisnis kompos di Desa Napalakura, bisnis olahan hasil perikanan di Desa Latawe, dan bisnis olahan kelapa di Kelurahan Labunia. Masing-masing kelompok usaha telah memiliki legalitas usaha, rencana bisnis, serta memperkuat jaringan pemasaran dan kemitraan bisnisnya.



Peserta SLP di Berau dan Muna melakukan pengukuran dan pengamatan kualitas air tambak

Kegiatan yang dilakukan di Tanakeke adalah pelaksanaan Sekolah Lapang (SLP) dan pendampingan usaha. Di Desa Tompotanah, tema SLP yang diangkat adalah "Bisnis Desa", yang dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola usaha lokal. Di Berau, kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi ToT (*Training of Trainers*) dan Sekolah Lapang Pesisir (SLP) yang difokuskan pada pengelolaan tambak SECURE. Pelatihan ToT diikuti oleh perwakilan masyarakat dari desa-desa seperti Pegat Batumbuk, Suaran, dan Tabalar Muara, serta PPL Perikanan. Tiga unit Sekolah Lapang Tambak SECURE diadakan

di tiga desa untuk membekali peserta dengan keterampilan pengelolaan tambak yang ramah lingkungan. Kurikulum SLP Tambak SECURE juga telah diproduksi untuk mendukung keberlanjutan usaha perikanan.

Selain itu, kegiatan berbagi pembelajaran melalui *Farmer Field Day* turut memperkuat pengetahuan dan keterampilan peserta, menciptakan jaringan kolaborasi untuk meningkatkan hasil usaha tambak di wilayah tersebut.

Di Kubu Raya, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mendukung pengembangan usaha lokal dan keberlanjutan ekosistem pesisir. Di Desa Batu Ampar, terbentuk empat Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan satu Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar), yang didampingi dalam pembuatan KUSUKA dan pendataan harian kepiting Bakau. Selain itu, bantuan modal usaha sebesar 15 juta rupiah per kelompok diberikan kepada tiga kelompok usaha, yaitu madu kelulut, amplang ayu, dan pokdarwis. Pendampingan juga difokuskan pada penyusunan proposal dan *Business Model Canvas* (BMC) untuk 12 kelompok usaha. Pelatihan peningkatan kapasitas yang diberikan meliputi literasi keuangan, manajemen kelompok, dan peluang pasar, dengan tujuan memperkuat ekonomi lokal dan mendukung keberlanjutan usaha berbasis pesisir.



Kelompok usaha amplang ayu di Kubu Raya memamerkan hasil produk olahannya



Program Kampung Lestari di Papua mendukung masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mata pencaharian mereka, baik melalui pemanfaatan sumber daya hutan maupun penerapan praktik pertanian dan budidaya. Melalui Sekolah Lapang Pesisir, peserta yang sebagian besar perempuan belajar mengenai peternakan dan pertanian untuk meningkatkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Selain itu, Kelompok Jaga Hutan (KJH) mengembangkan usaha pembibitan kayu besi di Nayaro dan Yepem, baik untuk kegiatan rehabilitasi hutan adat maupun untuk dijual ke pihak luar kampung. Di Yepem, usaha pengolahan perikanan dan *virgin coconut oil* (VCO) juga berkembang dengan keterlibatan aktif perempuan adat, sementara di Nayaro, pendampingan usaha pengolahan tepung sagu sebagian besar dikelola oleh perempuan. Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal dan penguatan ketahanan pangan keluarga.

Peserta SLP di Papua melakukan praktek pertanian untuk meningkatkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka





Kota Pekanbaru, Riau

# TATA KELOLA YANG INKLUSIF

## Kelembagaan

**3**

draft dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa pesisir disusun secara inklusif

**3**

dokumen Rencana Kerja Pemerintah (RKP) desa pesisir disusun secara inklusif

## Capacity Building

**3**

Sekolah Lapang Adat di Papua

Bagi kami, tata kelola sumber daya alam yang efektif harus bersifat inklusif, berbasis bukti, dan mampu menyeimbangkan kepentingan semua pihak—terutama masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan ekosistem pesisir. Itulah mengapa kami mendorong **Tata kelola yang inklusif (*Inclusive Governance*)**, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan mekanisme adat, kelembagaan desa, serta kebijakan formal agar pengelolaan sumber daya alam lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kami menerapkan prinsip ini dengan memperkuat kelembagaan lokal, memastikan masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan sumber daya alam, serta memfasilitasi kolaborasi lintas sektor. Pendekatan ini mencakup **perencanaan yang inklusif**, peningkatan kapasitas pemerintah desa dan unit-unit kelola, hingga membangun sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tujuan kami jelas: memastikan hak, akses, kontrol, dan peran masyarakat dalam tata kelola sumber daya alam semakin kuat. Dengan begitu, kesejahteraan dapat tercapai melalui pengelolaan yang berkelanjutan, berkeadilan, dan tetap menghormati kearifan lokal. Kami percaya bahwa masyarakat bukan sekadar penerima manfaat kebijakan, tetapi juga aktor utama dalam menjaga ekosistem. Ketika pengetahuan lokal dan praktik tradisional yang terbukti efektif diintegrasikan dalam sistem pengelolaan, hasilnya adalah tata kelola yang lebih tangguh, adaptif, dan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Di Muna, Blue Forests telah mendorong tata kelola sumber daya alam yang inklusif dengan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan pembangunan desa yang berkelanjutan. Salah satu pencapaian utama adalah pendampingan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) di Desa Baluara, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa perencanaan desa mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, serta mempertimbangkan potensi dan keberlanjutan sumber daya alam yang ada. Selain itu, musyawarah desa untuk penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP) di tiga desa—Desa Kombikuno, Wambona, dan Napalakura—juga difasilitasi.





Blue Forests mendorong tata kelola mangrove yang inklusif untuk 3 desa di Berau, dengan melibatkan masyarakat lokal, dan pemerintah dalam pengelolaan dan perlindungan mangrove tingkat desa. Salah satu pencapaian utama adalah pelaksanaan Lokalatih Penyusunan Pengelolaan dan Perlindungan Mangrove Tingkat Kampung, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk LPHD, masyarakat, pemerintah desa, serta mitra seperti Sigap, TML, dan YKAN.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pengelola ditingkat kampung dalam merancang rencana pengelolaan mangrove yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi. Sebagai hasilnya, telah dihasilkan draft rencana pengelolaan dan perlindungan mangrove untuk tiga kampung dampingan, yaitu Batumbuk, Suaran, dan Tabalar. Rencana ini diharapkan menjadi landasan dalam upaya melestarikan ekosistem mangrove sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis bukti.

Blue Forests mengimplementasikan pendekatan tata kelola berbasis adat di Papua melalui Sekolah Lapang Adat di tiga kampung: Mioko, Nayaro, dan Yepem. Kegiatan ini fokus pada pemahaman dan penerapan tujuh pilar MHA (Masyarakat Hukum Adat) untuk menggali, memperkuat tatanan adat untuk diinternalisasi dalam mekanisme pemerintahan kampung. Selain itu, pemasangan papan informasi wilayah adat menjadi langkah penting untuk memperjelas batasan wilayah kelola adat, menandai tempat-tempat penting adat dan upaya rekognisi atas wilayah kelola adat. Kegiatan ini mendukung penguatan kapasitas masyarakat adat dalam mengelola dan melindungi sumber daya alam mereka, memastikan keberlanjutan cara adat kelola alam dan pengakuan atas hak-hak lokal mereka oleh pihak lain.



Desa Latawe, Muna Barat, Sulawesi Tenggara

# PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

**3**
kali ToT PLH

**22**
sekolah dampingan PLH (SD, SMP, dan SMA)

**40**
orang guru terlibat dalam kegiatan ToT PLH

**1.374**
murid dampingan PLH

Pendidikan lingkungan bukan hanya soal meningkatkan kesadaran, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga ekosistem. Kami menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan metode *problem-solving*, dengan menekankan siklus pembelajaran berbasis pengalaman ala *Kolb Learning Cycle*. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat belajar langsung dari pengalaman, merefleksikan tantangan lingkungan yang mereka hadapi, serta merancang dan menguji solusi nyata untuk mengatasinya.

Kami mendorong pembelajaran berbasis komunitas, di mana masyarakat—termasuk anak-anak dan pemuda—ikut serta dalam observasi lingkungan, pemetaan sumber daya alam, hingga menganalisis ancaman terhadap ekosistem pesisir dan mangrove. Dialog lintas generasi juga menjadi elemen penting, memastikan bahwa pengetahuan tradisional tentang pengelolaan lingkungan tetap terjaga dan diwariskan melalui mekanisme adat serta diskusi terbuka.

Pendidikan lingkungan kami integrasikan ke dalam sistem pembelajaran **formal dan nonformal**. Bersama sekolah dan pemerintah desa, kami mengembangkan kurikulum yang memasukkan materi konservasi ekosistem pesisir terutama mangrove ke dalam pendidikan formal. Kampanye kesadaran publik, program literasi lingkungan, serta keterlibatan generasi muda dalam aksi rehabilitasi dan konservasi ekosistem menjadi bagian dari strategi besar kami untuk membangun masyarakat yang lebih sadar, adaptif, dan proaktif dalam menjaga lingkungan mereka.

Pendampingan program di Muna dan Kubu Raya mengedepankan integrasi materi konservasi dan pengelolaan sumberdaya alam mangrove dalam pendidikan formal melalui kaji ulang dan penyusunan kurikulum PLH. Selain itu juga untuk didorong meningkatkan kapasitas tenaga pendidik di sekolah agar mampu memfasilitasi dan mengintegrasikan materi konservasi dan mangrove dalam mata pelajaran. Dua sesi ToT guru difasilitasi Blue Forests di Muna



Siswa belajar mengenal dan mengindentifikasi jenis-jenis mangrove



yang diikuti oleh 6 sekolah tingkat SD dan SMP. Guru-guru yang dilatih kemudian menerapkan hasil belajar dengan memfasilitasi PLH di sekolah masing-masing bersama dengan tim Blue Forests. Pembelajaran PLH dilakukan di 6 sekolah yakni SMPN 1 dan SMPN 2 Wakorumba Selatan, SDN 3 Napabalano, SMPN Satu atap 3 Tikep, SDN 3 Tikep, dan SMPN 1 Napano Kusam. Sedangkan di Kubu Raya, dijalankan 1 sesi ToT yang diikuti oleh guru-guru dari 7 sekolah. Pembelajaran PLH dijalankan di 7 sekolah ini.

Berbeda dengan dua lokasi sebelumnya, di Papua khususnya di Mimika dan Asmat, kami memfasilitasi PLH dengan mengintegrasikan dengan upaya penguatan tata kelola lokal berbasis adat. PLH menjadi wadah bagi pemuda adat untuk mengenalkan cara adat dalam mengelola hutan dan alam kepada generasi muda. Selain itu, PLH di kota Timika dan Agats menjadi jembatan dialog antar masyarakat adat di level kampung dengan anak muda di kota-kota kecil di Papua.

Tujuannya agar realitas di kampung dalam mengelola hutan secara arif bisa dipahami oleh generasi muda di kota. Pendampingan PLH di sekolah dasar dilakukan di setiap kampung meliputi 3 SD. Pemuda adat yang belajar dalam Sekolah Lapang Adat yakni anggota Kelompok Jaga Hutan (KJH) menularkan dan menceritakan cara adat kelola alam kepada anak SD di kampungnya melalui pembelajaran di sekolah dan di lapangan. KJH juga yang menjadi pilar utama PLH pada 6 SMA/SMK di Kota Timika dan Agats. Mereka menceritakan cara adat kelola alam kepada murid SMA. Murid SMA dibawa ke hutan melalui keikutsertaan dalam patroli dan monitoring hutan bersama KJH. Interaksi langsung dan dialog antar mereka diharapkan membangun kepedulian dan menginternalisasikan pemahaman adat dan konservasi bagi generasi berikut.




Desa Medan Mas, Kubu Raya, Kalimantan Barat

# COASTAL COMMUNITY LEARNING CENTER (CCLC)

Kami memahami bahwa akses terhadap informasi, teknologi, dan pelatihan masih menjadi tantangan bagi masyarakat pesisir. Karena itu, kami berkerjasama dengan Seacology Foundation menginisiasi ***Coastal Community Learning Center*** **(CCLC)**—sebuah pusat pembelajaran interaktif yang menjadi ruang bagi komunitas untuk berbagi pengalaman, mengembangkan keterampilan, serta mengakses inovasi dalam pengelolaan sumber daya pesisir.

CCLC bukan sekadar tempat belajar tentang lingkungan, tetapi juga wadah pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesehatan komunitas, dan penguatan kepemimpinan lokal. Melalui pusat ini, masyarakat mendapatkan pelatihan teknis, inkubasi usaha berbasis sumber daya alam, serta forum diskusi komunitas untuk merancang solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi.

Di beberapa lokasi, CCLC juga menjadi motor penggerak model bisnis berbasis komunitas. Contohnya, pengolahan hasil perikanan berkelanjutan dan produksi barang dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, kami ingin memastikan bahwa komunitas pesisir tidak hanya mampu mengelola lingkungannya dengan lebih baik, tetapi juga memiliki ketahanan ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan.



Kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan komunitas pesisir di CCLC Desa Medan Mas, Kubu Raya



Melalui kerjasama dengan Seacology Foundation, *Coastal Community Learning Center* (CCLC) di Kubu Raya telah dibangun di kawasan hutan mangrove dan tambak, dengan tujuan menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan komunitas pesisir. Pusat ini terdiri dari tiga bangunan utama, termasuk ruang pertemuan, pendopo untuk aktivitas kecil, dan *Eco Filum* untuk pendidikan kesehatan berbasis lingkungan, serta kebun sehat dan pengelolaan sampah rumah tangga. CCLC juga melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam setiap tahap pembangunan dan kegiatan. Selain itu, melalui kerjasama dengan akademisi, CCLC mengidentifikasi keanekaragaman hayati kawasan mangrove melalui eksplorasi tumbuhan, fauna, dan ekosistem pesisir, sehingga berfungsi sebagai ruang belajar untuk pengelolaan wilayah pesisir dan mangrove yang berkelanjutan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya alam.



Kampung Yepem, Asmat, Papua Selatan

# KETAHANAN PANGAN DAN KESEHATAN

**42**
kader aktif melakukan kunjungan rumah tangga untuk penyuluhan kesehatan.

**581**
masyarakat mengikuti penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas.

**140**
rumah tangga mendapatkan edukasi kesehatan di dua desa.

**2**
gugus tugas pengelola sampah terbentuk dan menyusun daftar isu untuk regulasi desa.

Kami percaya bahwa ketahanan pangan (***food resilience***) adalah kunci bagi kesejahteraan komunitas pesisir. Karena itu, kami mendampingi masyarakat untuk mengoptimalkan sumber pangan dari hutan, laut, dan lahan sekitar, sehingga mereka tidak bergantung pada pasokan eksternal yang rentan terganggu. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara mandiri, sambil tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

Kami mengintegrasikan **praktik budidaya berbasis ekosistem**, pengelolaan hasil tangkapan yang bertanggung jawab, serta kearifan lokal dalam produksi pangan. Pendekatan ini mencakup perikanan berkelanjutan, pertanian pesisir, serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti nypa dan berbagai hasil laut. Selain itu, kami juga memberikan pendampingan komunitas dalam membangun pola konsumsi sehat, termasuk edukasi tentang keamanan pangan, pengolahan makanan berbasis sumber daya lokal, serta penerapan kebijakan desa yang mendukung ketahanan pangan.

Di beberapa lokasi, kami turut menguatkan kapasitas **kader kesehatan desa** untuk mendorong inisiatif kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah, serta peningkatan pelayanan kesehatan. Dengan strategi ini, kami ingin memastikan bahwa masyarakat pesisir tidak hanya memiliki akses terhadap pangan yang cukup dan berkualitas, tetapi juga lebih tangguh dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan sosial-ekonomi.

Salah satu lokasi penerapan pendekatan ini adalah di Kubu Raya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat difokuskan pada ketahanan pangan dan kesehatan komunitas pesisir.



Pemeriksaan kesehatan melibatkan pihak Puskesmas



Kebun sehat pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga

Sebanyak 42 kader kesehatan, mayoritas perempuan, terlibat aktif dalam promosi kesehatan, mengunjungi 140 rumah tangga untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola hidup sehat. Lebih dari 580 orang, termasuk 495 perempuan, berpartisipasi dalam pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan di desa. Selain itu, penelitian mengenai ketahanan pangan dilakukan oleh peneliti dari CDU, yang membantu masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya lokal dan membangun pola konsumsi yang sehat dan berkelanjutan, sejalan dengan upaya menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Kecukupan pangan dan produksi sumber pangan sendiri menjadi kunci untuk membangun ketahanan dan resiliensi komunitas pesisir. Hal ini dicapai melalui pendekatan sekolah lapang yang mengajarkan praktek budidaya berbasis ekosistem, termasuk perikanan berkelanjutan dan pertanian pesisir. Melalui program ini, masyarakat diberdayakan untuk memproduksi pangan secara mandiri, meningkatkan ketahanan pangan, dan menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Penjelasan capaiannya terkait dengan sekolah lapang dan diberikan pada strategi *sustainable livelihood*.



Desa Prigiraja, Indragiri Hilir, Riau

# PENELITIAN, PENINGKATAN KAPASITAS, DAN BANTUAN TEKNIS

Kami berperan aktif menjalankan **riset, penguatan kapasitas, dan pendampingan teknis** untuk mendukung pengelolaan ekosistem pesisir dan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang lebih berkelanjutan. Kami mengadopsi pendekatan ***Participatory Action Research* (PAR)** untuk mengembangkan kajian sosial, ekonomi, dan ekologi yang berbasis komunitas, memastikan setiap solusi yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kebutuhan lokal.

Selain itu, kami menjalankan program capacity building yang mencakup pelatihan teknis, pendidikan lingkungan, serta penguatan tata kelola dan kebijakan formal. Pendampingan teknis juga kami berikan kepada pemerintah, masyarakat, dan mitra dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pemetaan, hingga implementasi strategi pemulihan ekosistem.

Dengan pendekatan ini, kami mendorong kolaborasi multi-pihak, menghubungkan berbagai elemen dalam ekosistem sosial dan lingkungan agar lebih tangguh dan berkelanjutan. Kami percaya bahwa pengelolaan ekosistem yang baik tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sumber daya alam.

## Blue Forests-ELTI Indonesia Program

*Environmental Leadership and Training Initiative* (ELTI) adalah sebuah inisiatif dari *The Forest School* di *the Yale School of the Environmen*t. ELTI mendukung upaya masyarakat untuk merancang dan mengimplementasikan serangkaian praktik dan inisiatif penggunaan lahan yang melestarikan dan memulihkan hutan tropis dan tutupan hutan asli di lanskap yang didominasi manusia yang kaya akan keanekaragaman hayati. Pada akhir 2022, Yayasan Hutan Biru membangun kerjasama dengan ELTI melalui Blue Forests-ELTI program di Indonesia dan mulai mengimplementasikan program ini pada awal 2023. Blue Forests-ELTI program berfokus pada program pelatihan dan peningkatan peningkatan kapasitas.

Lanskap pelatihan Blue Forests-ELTI terletak di Kalimantan Timur sebagai lokasi percontohan dengan cakupan target peserta dari seluruh Indonesia. Saat ini Blue Forests-ELTI program memfokuskan upaya pada konservasi, restorasi, dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem mangrove Indonesia yang kaya akan karbon dan keanekaragaman hayati. Lanskap pelatihan ini adalah tempat

tim BF-ELTI melaksanakan pelatihan lapangan yang berfokus pada pengembangan kapasitas lokal untuk melaksanakan proyek konservasi dan restorasi. Kegiatan pelatihan mencakup berbagai macam peserta termasuk kelompok masyarakat lokal, instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, pihak swasta dan pemangku kepentingan penting lainnya. Pada periode April 2023 hingga Maret 2024, Blue Forests-ELTI program telah melaksanakan beberapa kegiatan pelatihan dan program kepemimpinan seperti dijelaskan di bawah ini:

### Pelatihan Daring tentang Manajemen Konflik

Pelatihan daring selama dua hari tentang manajemen konflik di sektor kehutanan, khususnya di wilayah pesisir. Pelatihan ini mencakup tiga topik utama yaitu pengantar manajemen konflik, Persetujuan Atas Dasar Informasi Awal Tanpa Paksaan (PADIATAPA) dan mekanisme pengaduan. Pelatihan ini juga mencakup analisis studi kasus oleh setiap kelompok peserta. Kelompok-kelompok tersebut mempresentasikan analisis mereka kepada semua peserta dan menerima umpan balik dari peserta lain dan pelatih. Pelatihan ini dihadiri oleh 50 peserta yang terdiri dari 29 peserta laki-laki dan 21 peserta perempuan.

### Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok Ekowisata di Sungai Hitam



Pelatihan lapangan dua hari tentang ekowisata mangrove dan rehabilitasi bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengelola ekowisata Sungai Hitam di Samboja, Kalimantan Timur. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 11 dan 18 Juni 2023 di Kawasan Ekowisata Sungai Hitam Lestari (Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara) dan Balikpapan Mangrove Center. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Sungai Hitam dalam mengelola ekowisata mangrove berkelanjutan dan konservasi bekantan di Sungai Hitam. Pelatihan dilaksanakan melalui studi banding dengan Balikpapan Mangrove Center, praktik lapangan tentang penilaian potensi area restorasi mangrove, dan presentasi di kelas tentang cara mengembangkan pembibitan mangrove, dan mengelola ekowisata mangrove yang berkelanjutan. Dalam pelatihan ini, kami melibatkan kelompok perempuan (PKK) dan kelompok pemuda (Karang Taruna) untuk mendukung konservasi mangrove dan ekowisata di Sungai Hitam. Pelatihan ini dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari 10 peserta laki-laki dan 15 peserta perempuan.

## Pelatihan Pengelolaan & Pemantauan *High Conservation Value- High Carbon Stock* (HCV-HCS) dan Identifikasi Spesies Pohon di PT. Sumalindo Lestari Jaya IV



Program pelatihan lapangan tiga hari tentang pengelolaan & pemantauan HCV-HCS dan identifikasi spesies pohon di PT. Sumalindo Lestari Jaya IV di Berau, Kalimantan Timur. Sebagai bagian dari upaya Blue Forests–ELTI untuk mendukung konservasi lanskap di Kalimantan Timur, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan praktik pengelolaan hutan berkelanjutan di lanskap tersebut. Materi pelatihan meliputi: pengenalan HCV dan kawasan HCV, rencana pengelolaan dan pemantauan HCV, identifikasi spesies pohon, dan praktik lapangan tentang identifikasi spesies pohon serta pengelolaan dan pemantauan HCV-HCS. Pelatihan ini dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari 22 peserta laki-laki dan 5 peserta perempuan.

## Pelatihan Pemanfaatan Madu Mangrove Berkelanjutan di Kubu Raya

Pelatihan tiga hari ini terdiri dari dua hari pelatihan tatap muka di desa Batu Ampar dan satu hari praktik lapangan tentang pemanenan madu mangrove berkelanjutan. Pelatihan difokuskan pada pengurangan ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap produksi arang mangrove dengan meningkatkan pilihan mata pencaharian masyarakat dari hasil hutan bukan kayu (HHBK), khususnya madu mangrove. Pelatihan ini dihadiri oleh 14 peserta yang terdiri dari 8 peserta laki-laki dan 6 peserta perempuan.



## Alumni-led Projects Pembuatan Kebun Pembibitan Mangrove

Kusnadi, salah satu alumni pelatihan Blue Forests-ELTI memimpin proyek pembuatan kebun pembibitan mangrove di Sungai Hitam untuk mendukung upaya pemulihan dan rehabilitasi di Sungai Hitam, serta untuk mengembangkan bisnis pembibitan mangrove yang dapat dijual kepada proyek-proyek rehabilitasi mangrove di daerah lain.

## Alumni-led Project Pengembangan Unit Usaha Madu Mangrove

Unit usaha madu mangrove di Batu Ampar yang dipimpin oleh Suheri mendapatkan dukungan program kepemimpinan dari Blue Forests-ELTI untuk membangun unit usaha madu mangrove dan rumah produksi. Suheri merupakan salah satu alumni Blue Forests - ELTI yang selama ini menjadi pemanen madu mangrove sebagai mata pencahariannya. Program Blue Forests–ELTI mendukung Suheri untuk mengembangkan unit usaha madu mangrove dengan mendirikan rumah produksi, sedangkan pengembangan produk lainnya seperti pemberian lisensi produk, sertifikasi produk, dan penyediaan peralatan didukung oleh program Blue Forests melalui pendanaan BAF (Blue Action Fund) dan ICF (International Climate Fund).

## Pelatihan untuk pelatih tentang Rehabilitasi Mangrove secara Ekologis (EMR)



Pelatihan untuk pelatih tentang Rehabilitasi Mangrove secara Ekologis atau *Ecological Mangrove Rehabilitation* (EMR) ini berlangsung di Graha Indah Mangrove Center di Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia. Pelatihan untuk pelatih ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan melatih calon pelatih tentang Rehabilitasi Mangrove secara Ekologis (EMR) dan membantu para pemangku kepentingan yang bekerja dalam rehabilitasi mangrove termasuk masyarakat, sektor swasta, pemerintah dan manajer proyek memahami konsep EMR dan pentingnya memahami faktor biologis dan biofisik utama dalam rehabilitasi mangrove. Peserta dalam pelatihan ini berasal dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pejabat pemerintah, masyarakat, sektor swasta, Organisasi Non-Pemerintah dan akademisi. Sebanyak 19 peserta (12 pria dan 7 wanita) berpartisipasi dalam pelatihan ini.

***Technical Assistance***

Blue Forests memberikan asistensi teknis dan bantuan konsultansi bagi sejumlah organisasi untuk melakukan kajian, *feasibility study* dan desain program. Layanan ini diberikan sesuai dengan keahlian dan pengalaman Blue Forests terutama terkait dengan rehabilitasi mangrove, kajian sosial ekonomi ekologi sistem mangrove dan hinterland serta kajian karbon. Tahun 2023, Blue Forests memberikan layanan keahlian kepada Landesa, dan beberapa mitra lainnya untuk melakukan kajian di beberapa lanskap mangrove di Indonesia antara lain Lanskap Mangrove Nunukan, Kalimantan Utara; Kubu Raya, Kalimantan Barat; Nagekeo, Nusa Tenggara Timur; Ibukota Negara (IKN), Kalimantan Timur dan Mempawah, Kalimantan Barat.

**Survei Potensi Karbon Mangrove Nunukan**



Blue Forests memberikan dukungan teknis dalam mengkaji potensi karbon mangrove di Nunukan, Kalimantan Utara. Kajian ini bertujuan untuk memahami potensi ekosistem mangrove dalam mendukung mitigasi perubahan iklim terutama dalam penyerapan dan penyimpanan karbon serta mengidentifikasi area potensial untuk upaya perlindungan dan rehabilitasi mangrove.

***Mangrove Rehabilitation Feasibility Assessment* Kubu Raya, Kalimantan Barat**



Blue Forests memberi dukungan teknis dalam menilai kelayakan rehabilitasi mangrove di Kubu Raya, Kalimantan Barat. Kajian ini bertujuan untuk menilai potensi pemulihan ekosistem mangrove yang terdegradasi dengan mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan kebijakan. Selain itu, studi ini mengidentifikasi teknik rehabilitasi dan metode yang tepat untuk diterapkan pada areal potensial yang diidentifikasi.

## Landesa Indonesia Mangrove Initiative

Blue Forests mendukung Landesa untuk melakukan penilaian masyarakat di tiga lanskap mangrove di Indonesia, yaitu Kabupaten Nagekeo (NTT), Ibu Kota Negara (IKN), dan Mempawah (Kalimantan Barat). Dalam tahap desain dan implementasi awal, Blue Forests bekerja sama dengan Landesa untuk memastikan efektivitas penilaian. Penilaian ini berfokus pada kondisi ekosistem mangrove setempat, ancaman yang dihadapi hutan mangrove, serta hak kepemilikan dan sumber daya masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan mangrove. Selain itu, kajian ini menyoroti mata pencaharian masyarakat, dengan perhatian khusus pada peran perempuan, serta bagaimana aktivitas ekonomi mereka berkontribusi terhadap kelestarian atau degradasi hutan mangrove.



Landscape pesisir Nagekeo, Nusa Tenggara Timur




Kampung Yepem, Asmat, Papua Selatan

# PRODUK PENGETAHUAN




### Modul Sekolah Lapang Pesisir (SLP)

Modul ini disusun berdasarkan pembelajaran Sekolah Lapang Pesisir yang dijalankan di enam desa lokasi proyek YHB di Kabupaten Muna dan Muna Barat. Terdapat enam modul dengan tema pembelajaran yang berbeda-beda yaitu: pengolahan kelapa, pertanian organik dan kompos, pertanian terintegrasi, keramba jaring apung, dan tambak organik. Modul berisi tahapan dalam menjalankan kegiatan pendampingan SLP.

### Panduan rehabilitasi mangrove secara ekologi (Manual EMR)

Panduan ini berisi penjelasan tahapan dalam melakukan rehabilitasi mangrove secara ekologi (EMR) yang dapat menjadi opsi bagi para praktisi rehabilitasi mangrove dalam mendesain, mengimplementasi, dan memantau proyek rehabilitasi mangrove.

Panduan ini dapat diunduh di website blue-forests.org



**Panduan *monitoring* lokasi rehabilitasi mangrove**

Panduan ini disusun mengingat *monitoring* menjadi titik penting dalam menjawab kebutuhan informasi perubahan waktu ke waktu dalam upaya rehabilitasi, memantau laju rekrutmen dan settlement bibit mangrove, mengidentifikasi permasalahan yang menghambat pertumbuhan bibit, menguatkan pelibatan masyarakat dan dapat menginformasikan strategi pengelolaan kawasan mangrove di masa depan. Panduan berisi tahapan dalam melakukan *monitoring* di lokasi yang telah direhabilitasi.

Panduan ini dapat diunduh di website blue-forests.org







***Factsheet* cerucuk Indragiri Hilir**

Berisi fakta-fakta mengenai penggunaan kayu mangrove sebagai cerucuk dalam pembangunan di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau.

*Factsheet* dapat diunduh di website blue-forests.org

**Poster satwa dilindungi di tiga kampung.**

Poster ini berisi informasi terkait satwa-satwa yang dilindungi secara adat oleh masyarakat di Kampung Mioko dan Nayaro, Timika serta Kampung Yepem, Asmat.





Desa Pulau Cawan, Indragiri Hilir, Riau

# OPERASIONAL, KEUANGAN, DAN SDM

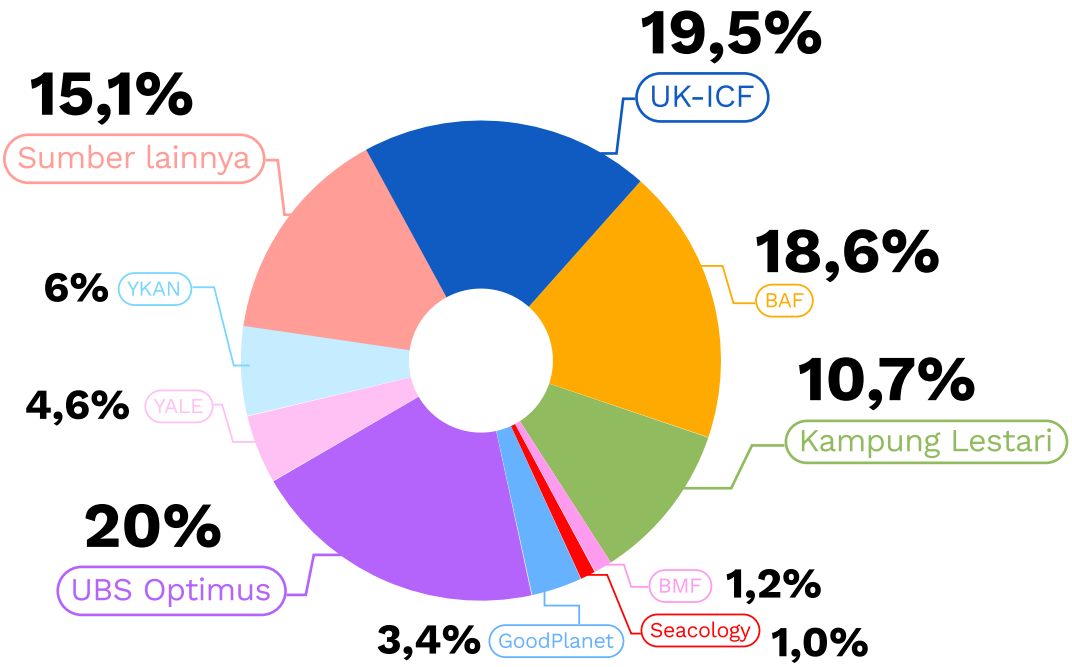
## DANA YANG DIKELOLA DAN MITRA PENDANAAN

Tahun 2023 Yayasan Hutan Biru mengelola 11 proyek dengan total penerimaan

**Rp17.293.005.048,00**

Kami bekerja di 8 provinsi yaitu Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Papua Tengah, dan Papua Selatan dengan 9 mitra pendanaan dari lembaga dan filantropi. Penerimaan terbesar dari UBS Optimus Foundation. Selain proyek implementasi jangka panjang kami juga mengerjakan beberapa proyek konsultasi yang masuk ke dalam sumber lainnya salah satunya dari Landesa Indonesia.

*Annual financial report* dapat diakses di:





# TIM KAMI

**Pembina** Dody Priosambodo

**Pengawas** Andi Muhammad Ibrahim M.

**Pengurus**

- **Ketua** Rio Ahmad
- **Sekertaris** Yusran Nurdin Massa
- **Wakil Ketua** Ratnawaty Fadilah
- **Bendahara** Fransiska

**DIREKSI DAN MANAJERIAL**

**Direktur** Rio Ahmad

**Advisor**

- **Chief Technical Advisor**
  Benjamin Brown
- **Governance and Knowledge Advisor**
  Jajang Sonjaya
- **Environmental Technical Advisor**
  Yusran Nurdin Massa
- **Socio Economic Technical Advisor**
  Ratnawaty Fadilah

**Technical Specialist**

- **Restoration and Conservation Specialist**
  Akhzan Nur Iman
- **MEL and Knowledge Specialist**
  Regista
- **Silviculture Specialist**
  Lely Puspitasari
- **Governance and Knowledge Specialist**
  Wahyudin

**Operations**

- **Finance Manager**
  Fransiska
- **HR Manager**
  Rieski Kurniasari
- **Grant and Partnership Officer**
  Rahmat Hidayat
- **Administration & Procurement Officer**
  Andi Zaenab Astriani
- **Finance and Administration Assistant**
  Yolanda Julita

## TIM KAMI

**21**
Perempuan

**24**
Laki-laki



**6** orang
Mimika & Asmat

**4** orang
Jakarta, Jogja, Darwin, & Samboja

**5** orang
Muna, Sulawesi Tenggara

**5** orang
Indragiri hilir, Riau

**3** orang
Berau, Kalimantan Timur

**7** orang
Kubu Raya, Kalimantan Barat

**15** orang
Home Office, Makassar



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

blueforestsorg
blue_forests
blueforests
Blue Forests

https://blue-forests.org/

**Home Office:**
Jl. Hertasning Baru, Kompleks Permata Hijau
Lestari P20 No. 9, Makassar, Indonesia 90221